



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Intan Permata Risma¹, Gani Haryana^{*2}, Mifta Rizka³

^{1,2,3}Universitas Riau

E-mail: intan.permata2118@student.unri.ac.id, gani.haryana@lecturer.unri.ac.id, mifta.rizka@lecturer.un.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-01 Keywords: <i>Reciprocal Teaching;</i> <i>Learning Outcomes.</i>	This study addresses the low Economic learning outcomes among students at SMAN 15 Pekanbaru, primarily attributed to conventional teaching methods that were found to be ineffective and led to low student engagement. The research aims to improve students' Economic learning outcomes through the implementation of the Reciprocal Teaching learning model. This experimental study utilized class XI.C SMAN 15 Pekanbaru as its sample. Data was collected via a learning outcome test consisting of 20 multiple-choice questions. The findings reveal a significant positive influence of applying the Reciprocal Teaching model on Economic learning outcomes. This is evidenced by a hypothesis test result with a significance value of 0.00 (at a 0.05 significance level). Furthermore, an improvement was observed in the comparison between pre-test and post-test scores, with the students' average post-test score reaching 85. These findings indicate that the Reciprocal Teaching learning model is effective in enhancing students' Economic learning outcomes.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-01 Kata kunci: <i>Reciprocal Teaching;</i> <i>Hasil Belajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa SMAN 15 Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> . Penelitian eksperimen ini menggunakan kelas XI.C SMAN 15 Pekanbaru sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar berupa 20 soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan model <i>Reciprocal Teaching</i> terhadap hasil belajar Ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang memperoleh nilai signifikansi 0,00 (taraf signifikansi 0,05). Selain itu, peningkatan juga terlihat dari perbandingan nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , di mana rata-rata nilai <i>post-test</i> siswa mencapai 85. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan maka terciptalah masyarakat yang cerdas. Dengan terciptanya masyarakat yang cerdas maka terwujudlah cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan lagi menjadi kewajiban melainkan hak seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan di sekolah tanpa adanya diskriminasi suku, agama, ras dan antar golongan (Damayanti, 2022).

Untuk menjamin mutu terselenggaranya pendidikan ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Secara operasional berisi delapan standar pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan

prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Pada standar isi salah satunya mencakup beban belajar yang menentukan banyaknya tatap muka, praktik, ataupun tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan. Standar proses mengharuskan bahwa pembelajaran berjalan interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan sebagainya sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan perlu dirancang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat mendukung pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Pendidikan bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang memiliki integritas, rasa kemanusiaan yang tinggi, dan dedikasi untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi semua. Pendidikan yang baik harus dapat menyiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan

berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan negara. Karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Hasanah dkk, 2021).

Sejalan dengan hal diatas, maka peningkatan kualitas pendidikan diperlukan agar mutu SDM Indonesia yang lebih unggul dan terjamin. Dalam lingkungan sekolah peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, berbagai faktor akan dilalui dalam peningkatan kualitas Pendidikan tersebut, baik dari segi internal maupun eksternal siswa. Keberhasilan belajar dapat dilihat melalui hasil belajar siswa, yang mana hasil belajar merupakan keseluruhan output dari aktivitas proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang nantinya faktor-faktor tersebut akan berpengaruh dan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Jika dilihat dari perspektif siswa, kegiatan belajar mengajar menjadi panduan terciptanya hasil belajar siswa. Sedangkan dari perspektif guru hasil evaluasi belajar siswa dinilai dari adanya kegiatan proses belajar mengajar ini. Selain itu, hasil belajar di tingkat sekolah juga masih berada pada tingkat rendah, hal ini terbukti oleh data dari SMA Negeri 15 Pekanbaru yang menunjukkan bahwa nilai siswa kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rata-rata nilai UH Ekonomi kelas XI. SMAN 15 Pekanbaru

No	Kelas	<78	>78	Total
1	XI.A	29	6	35
2	XI.B	22	13	35
3	XI.C	27	9	36
4	XI.D	29	9	38
		107	37	144

Dapat dilihat bahwa hasil nilai ulangan harian mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Negeri 15 Pekanbaru masih banyak yang belum mencapai nilai KKTP yang sudah ditentukan masing-masing sekolah dengan rata-rata nilai KKTP 78. Dari 144 siswa hanya 37 atau (27,21%) siswa yang mampu mencapai KKTP dan 107 siswa atau (73,79 %) belum mencapai KKTP. Hal ini menandakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai KKTP. Penyebab rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Kurniawan dkk (2018) faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil

belajar adalah faktor internal berupa minat, motivasi dan perhatian maupun faktor eksternal berupa metode mengajar, media pembelajaran dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar. Metode mengajar mempengaruhi proses belajar. Jika metode mengajar guru cenderung membosankan, maka akan membuat siswa kesulitan dalam proses belajar.

Melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, terlihat adanya keterbukaan dan dukungan dari manajemen sekolah serta guru Ekonomi untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sangat mendukung implementasi model pembelajaran baru seperti *Reciprocal Teaching*. Peneliti menemukan bahwa guru masih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung bosan dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Menurut Darmisih dkk (2023) Pembelajaran masih terpusat pada peran guru sebagai penyedia pengetahuan kepada siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik dan membosankan. selain itu siswa sering kali kurang merespon dan tidak disiplinnya siswa terhadap pelajaran ekonomi, siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran, ada beberapa dari siswa berbincang dengan siswa lainnya ketika guru sedang menyampaikan materi, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari sehingga kemampuan bertanya mereka rendah, bahkan tugas-tugas tidak dikerjakan, rendahnya perhatian siswa terhadap pelajaran ekonomi dan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan soal yang berikan. Siswa kurang diberikan kesempatan melakukan aktivitas belajar atau dengan kata lain peran guru dalam pembelajaran terlihat lebih dominan.

Menurut Rusman (2017) pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Guru perlu memperhatikan keempat komponen tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan menghasilkan aktivitas belajar yang berkualitas. Untuk membentuk berbagai keterampilan baru, dibutuhkan keahlian dalam memilih pendekatan, strategi, metode, atau model yang tepat sesuai dengan materi yang

akan diajarkan. Seiring dengan kemajuan teknologi, guru yang berkualitas kini dipahami sebagai guru yang menguasai pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten. Guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat tercapai hasil belajar yang maksimal (Cahyani dkk. 2024).

Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri, di mana siswa dapat menjelaskan hasil temuan mereka kepada orang lain. Djamarah (2014) menjelaskan bahwa "*reciprocal teaching*, siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum, mengajukan pertanyaan dan penyelesaiannya, mengklarifikasi atau menjelaskan serta memprediksi bahan ajar". Rincian dari empat strategi pemahaman mandiri tersebut yaitu (*summarizing*), (*question*), (*clarifying*) Pada strategi pemahaman ini, siswa mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari bagian bacaan dan selanjutnya memeriksa apakah kita berhasil membuatnya masuk akal, memprediksi (*predicting*). Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran. *Reciprocal Teaching* membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, seperti kemampuan untuk merangkum, mengajukan pertanyaan, dan mengklarifikasi informasi, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Ini mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan di mana guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendukung proses belajar siswa. Guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media, memilih metode dan sumber belajar lainnya sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar dan meningkatkan

hasil belajarnya (Pujiastuti, dkk. 2018). Di SMAN 15 Pekanbaru, peneliti menemukan fakta bahwa cara belajar Ekonomi yang dipakai masih kurang efektif. Siswa seringkali hanya duduk diam menerima pelajaran, sehingga mereka jadi kurang aktif dan hasil belajarnya rendah

Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah salah satu alternatif yang dapat dijadikan solusi. Model ini tidak hanya membuat siswa pintar, tapi juga mengubah mereka jadi lebih aktif dan bisa bekerja sama. Lewat model ini, siswa akan belajar jadi peramal (memprediksi isi materi), penanya (membuat pertanyaan), penjelas (menguraikan bagian sulit), dan perangkum (membuat inti sari). Ini semua akan melatih mereka untuk berpikir lebih dalam, menganalisis, dan memahami pelajaran dengan baik.

Selain itu, model ini juga sangat penting karena membantu siswa belajar mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan-kemampuan ini sangat dibutuhkan di masa sekarang. Jadi, harapan kami, dengan menerapkan *Reciprocal Teaching*, pelajaran Ekonomi akan jadi lebih hidup dan menarik, yang pada akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* diharapkan hasil belajar yang dicapai siswa dapat meningkat. Penelitian sebelumnya oleh Ramdani & Yulianto, (2019) bahwa model *Reciprocal Teaching* terbukti dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu Penelitian oleh Waruwu, dkk. (2024) melaporkan bahwa penerapan model *Reciprocal Teaching* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (kuantitatif), yang bertujuan untuk meneliti dan mengklarifikasi fenomena atau fakta sosial dengan menjabarkan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti pada populasi atau sampel tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-experiment* dengan pendekatan *One Group Pre-Test-Post-Test Design*, yang melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian.

Pada desain ini, tes awal (*pre-test*) akan diberikan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Selanjutnya, diberikan perlakuan (X) berupa penerapan Model Pembelajaran

Reciprocal Teaching selama proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa akan diberikan tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Pekanbaru, yang beralamat di Jalan Cipta Karya No. Km. 04, Sidomulyo Barat, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28294. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Desember 2024 sampai dengan selesai.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 15 Pekanbaru yang mengikuti pembelajaran Ekonomi, berjumlah 147 siswa,

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas XI yang Belajar Ekonomi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI.A	35
2	XI.B	35
3	XI.C	36
4	XI.D	38
Jumlah		144

Sumber: Dokumentasi daftar siswa SMA Negeri 15 Pekanbaru

Sampel penelitian diambil dari populasi terjangkau dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria penentuan sampel adalah kelas yang tergolong memiliki hasil belajar rendah dan kurang aktif. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang diambil adalah kelas XI.C yang berjumlah 36 siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti mengadakan *pre-test* pada kelas XI.C yang berguna untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari kelas yang diperoleh siswa pada *pre-test* yaitu 69,58. Selain itu, dari KKTP yang telah ditentukan yakni 78 maka dari kelas tersebut terdapat 31 siswa yang dikategorikan belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa pada *pre-test* yang telah dilakukan kelas tersebut masih banyak siswa yang dikategorikan belum tuntas. Pada proses pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* siswa nampak lebih antusias dan aktif. Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan maka diperoleh hasil *post-test*.

Berdasarkan pemaparan diatas maka kondisi diatas menggambarkan perubahan

yang cukup besar. Dimana hasil *post-test* membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini tentu berdasarkan proses pembelajaran yang terjadi. Jika suatu kelas banyak siswa yang aktif dan selalu memperhatikan maka kemungkinan besar siswa tersebut akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Setelah sebelumnya dilakukan *pre-test* dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* dan kemudian dilakukan *post-test* setelah proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* maka akan terlihat perbedaan hasil belajar siswa. Adapun perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dapat kita lihat sebagaimana tabel hasil belajar dibawah ini :

Tabel 3. Perbandingan hasil *pre-test*- dan *post-test*

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Nilai Mak	85	100
Nilai Min	55	75
Rata-Rata Nilai	69,58	88,75

Sumber: Data Olahan 2025

Diketahui terjadi perubahan hasil belajar siswa yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari nilai minimum yang awalnya hanya 55 setelah proses pembelajaran menjadi 75. Kemudian nilai maksimum juga mengalami perubahan yakni yang awalnya siswa hanya mampu memperoleh nilai 85 pada *post-test* siswa mampu memperoleh nilai hingga 100. Nilai rata-ratanya juga meningkat yang awalnya hanya 69,58 menjadi 88,75.

B. Pembahasan

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi SMAN 15 Pekanbaru, yang disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Sebelum proses pembelajaran, *pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa. Pada fase awal penerapan model *Reciprocal Teaching*, observasi menunjukkan bahwa siswa mampu membentuk kelompok belajar secara efektif dan membagi peran *Reciprocal Teaching* (prediktor, penanya, klarifikator, perangkum) dengan cukup baik. Meskipun pada pertemuan awal mungkin terdapat sedikit kebingungan, seiring berjalannya waktu dan bimbingan guru, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih

baik tentang tanggung jawab masing-masing peran. Mereka berdiskusi untuk menentukan siapa yang akan menjadi predictor yang memprediksi isi teks, questioner yang merumuskan pertanyaan, clarifier yang menjelaskan bagian sulit, dan summarizer yang membuat inti sari materi. Pembagian peran ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan telah menjadi mekanisme yang mengaktifkan setiap anggota kelompok, menciptakan struktur belajar yang terarah dan memastikan setiap siswa memiliki kontribusi yang jelas, sekaligus mengembangkan kemampuan organisasi dan juga kepemimpinan sederhana di antara mereka.

Aspek predicting (membuat prediksi) terbukti berhasil memicu pemikiran awal siswa terhadap materi. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, setelah diberikan materi baru, tidak lagi pasif menunggu penjelasan guru. Sebaliknya, mereka terlibat aktif dalam membuat dugaan atau perkiraan tentang apa yang akan mereka pelajari dari judul, sub-judul, atau gambar yang disajikan. Antusiasme siswa dalam fase ini terlihat dari diskusi yang hidup di antara anggota kelompok, di mana mereka mengajukan pertanyaan prediktif. Proses ini sangat krusial dalam mengaktifkan skema pengetahuan awal siswa dan membangun kerangka berpikir sebelum mendalami materi, serta mengasah keterampilan membaca dan memahami yang fundamental.

Tahapan questioning (mengajukan pertanyaan) merupakan inti dari Reciprocal Teaching yang mendorong pemahaman mendalam. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas dan kuantitas pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Pada awalnya, pertanyaan mungkin masih bersifat dangkal, namun seiring waktu, siswa mulai mampu merumuskan pertanyaan yang lebih kritis, analitis, dan mendorong pemikiran tingkat tinggi. Peran questioner sangat vital karena mereka tidak hanya bertanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memicu diskusi dan klarifikasi, mencakup berbagai level kognitif dari pertanyaan faktual hingga konseptual. Interaksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengolahnya dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan metakognisi.

Proses clarifying (klarifikasi) menunjukkan bagaimana siswa secara mandiri dan kolaboratif mengatasi hambatan pemahaman. Ketika siswa menemukan konsep, istilah, atau kalimat yang sulit, mereka tidak lagi hanya berdiam diri. Sebaliknya, peran clarifier akan secara proaktif mengidentifikasi bagian-bagian yang membingungkan dan berusaha mencari solusi bersama anggota kelompok. Observasi menunjukkan berbagai strategi klarifikasi yang digunakan siswa, mulai dari membaca ulang hingga meminta bantuan anggota kelompok lain. Proses ini seringkali melibatkan diskusi intensif dan negosiasi makna, bahkan siswa menunjukkan inisiatif untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi kepada peneliti/guru jika klarifikasi internal kelompok tidak cukup. Kemampuan ini mengindikasikan pengembangan strategi belajar mandiri dan keterampilan pemecahan masalah.

Tahap summarizing (merangkum) merupakan puncak dari proses pemahaman kolaboratif, yang menguji kemampuan siswa untuk mengidentifikasi ide-ide utama dan mensintesis informasi. Observasi menunjukkan bahwa siswa, terutama yang berperan sebagai summarizer, mampu menyusun ringkasan yang koheren dan representatif dari materi yang telah didiskusikan. Pada awalnya, ringkasan mungkin terlalu panjang atau kurang fokus, namun dengan latihan dan umpan balik, siswa belajar untuk menyaring informasi, memilah detail penting, serta menyajikan poin-poin utama secara singkat dan jelas. Proses ini seringkali melibatkan revisi berulang dan masukan dari anggota kelompok lain, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan meringkas yang efektif.

Salah satu kekuatan utama Reciprocal Teaching yang terlihat jelas dari observasi adalah terbangunnya budaya saling memberi umpan balik dan membantu antarsiswa. Ketika satu anggota kelompok kesulitan, anggota lain secara proaktif memberikan dukungan, baik berupa penjelasan ulang, pemberian contoh, atau bimbingan langsung. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan suportif, menciptakan lingkungan belajar yang aman. Dinamika ini mengurangi ketergantungan siswa pada guru sebagai satu-satunya sumber bantuan, melainkan memberdayakan mereka untuk menjadi sumber belajar bagi teman

sebayanya, serta mengembangkan empati dan keterampilan kolaborasi yang esensial.

Aspek penting lain yang teramati adalah peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Pada awal implementasi, mungkin hanya beberapa siswa yang percaya diri maju. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak siswa yang menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Proses presentasi ini tidak hanya menguji pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berbicara di depan umum, menyusun argumen, dan merespons pertanyaan. Keberanian ini mencerminkan peningkatan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran dan hasil kerja mereka.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap kolaboratif dan kualitas komunikasi siswa selama proses pembelajaran Reciprocal Teaching. Siswa belajar untuk mendengarkan aktif, menghargai pendapat orang lain, dan menyumbangkan ide-ide mereka secara konstruktif. Diskusi dalam kelompok menjadi lebih terarah dan produktif, tidak lagi didominasi oleh satu atau dua siswa. Konflik pendapat, jika ada, diselesaikan melalui diskusi dan argumentasi yang logis. Peningkatan kolaborasi dan komunikasi ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Ekonomi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat berharga bagi kehidupan siswa.

Observasi juga menegaskan bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menarik kesimpulan berdasarkan diskusi yang telah mereka lakukan. Setelah melalui seluruh tahapan Reciprocal Teaching, siswa mampu menyintesis informasi dan mengidentifikasi poin-poin penting yang membentuk kesimpulan umum dari materi pelajaran. Mereka tidak hanya mengulang fakta, tetapi juga menunjukkan pemahaman akan implikasi atau relevansi informasi tersebut, menandakan bahwa proses pembelajaran Reciprocal Teaching berhasil membimbing siswa menuju pemahaman konseptual yang lebih dalam, bukan sekadar hafalan fakta.

Salah satu temuan observasi yang paling menonjol adalah peningkatan antusiasme dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan suasana pembelajaran konvensional yang cenderung

pasif, model Reciprocal Teaching berhasil menumbuhkan energi dan motivasi yang tinggi di kalangan siswa. Mereka terlihat lebih bersemangat untuk memulai pembelajaran, aktif dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Setiap siswa merasa memiliki peran dan kontribusi, sehingga rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan pemahaman materi menjadi lebih tinggi. Pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, dengan penekanan pada tanggung jawab individu dan kolektif, merupakan faktor kunci yang menjelaskan peningkatan hasil belajar yang dicapai, menciptakan siklus positif di mana siswa termotivasi untuk terus belajar dan berkolaborasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan post-test, kelas eksperimen yang menggunakan model Reciprocal Teaching menunjukkan rata-rata nilai post-test sebesar 88,75 dengan perolehan nilai N-Gain sebesar 0.63 termasuk dalam kategori skor N-Gain yaitu sedang.

Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI di SMAN 15 Pekanbaru.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu mendukung guru-guru untuk terus mengembangkan cara mengajar yang lebih aktif dan menyenangkan, seperti dengan model Reciprocal Teaching. Caranya bisa dengan sering mengadakan pelatihan agar guru tahu cara terbaik menerapkannya. Selain itu, sekolah sebaiknya membuat kelompok belajar bagi guru agar mereka bisa saling berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Penting juga bagi sekolah untuk menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan guru dan siswa, serta memastikan lingkungan belajar yang nyaman dan

mendukung. Terakhir, sekolah harus memantau dan memberikan masukan secara rutin kepada guru agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

2. Bagi Guru

Melalui penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching yang telah dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi model pembelajaran yang efektif, khususnya bagi guru Ekonomi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

3. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap peran yang mereka jalankan dalam diskusi. Hal ini memungkinkan seluruh siswa untuk memahami materi pembelajaran secara lebih optimal karena model pembelajaran reciprocal teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan menambah dan memperluas wawasan untuk menyempurnakan model pembelajaran Reciprocal Teaching.

DAFTAR RUJUKAN

Damayanti, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*,1(1).

Darmisih, D., Siswanto, E., & Prakoso, A. F. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Project Base Learning di SMA Negeri 4 Bojonegoro. *Islamika*, 5(3), 1018–1029

Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 43.

Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2018). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2).

Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Kencana.